

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Kunci keberhasilan seorang pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran ialah kemampuan membaca. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi prasyarat penting bagi penguasaan dan peningkatan pengetahuan siswa. (Rafsanjani, 2022). Seperti yang sudah kita ketahui kunci keberhasilan seseorang siswa dalam menjalani proses pembelajaran ialah bagaimana siswa itu dapat membaca terlebih dahulu. (Rahma & Memonah, 2022). Kemampuan membaca siswa juga banyak dipengaruhi oleh pengalaman membaca, kemampuannya menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, kondisi siswa, kondisi lingkungan belajar siswa dan penerapan guru dalam pembelajaran. Menurut (Kurniasih, 2022) bahwa Kemampuan membaca adalah suatu kemampuan bahasa pokok dan menggunakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan kita sebagai pendidik tentu mengusahakan bagaimana siswa dapat memahami pokok bahasan bacaan dengan cara mengubah lambang lambang pokok bahasa menggunakan tulisan. (Meidina et al., 2022) menyampaikan

bahwa kemampuan membaca awal bukan sekedar melihat sekumpulan huruf-huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraph dan wacana saja tetapi lebih dari itu membaca merupakan kegiatan yang memahami dan dapat mengulang kembali makna atau isi pokok dari bacaan yang telah siswa baca sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima pembaca. Berbeda dengan pendapat di atas (Muliawanti et al., 2022) menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah suatu proses pengetahuan yang pembaca telah alami secara aktif, misalnya pengetahuan atau pengalaman yang telah dilakukan sehingga dapat mempresentasikan isi bacaan dengan benar dengan menggunakan bahasa sendiri. Kemampuan membaca sendiri bagian dari keterampilan berbahasa (Tuanany et al., 2023). Kemampuan membaca pasti dimiliki setiap siswa agar bisa mengikuti setiap proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Diharapkan siswa setelah membaca mampu memahami bacaan yang sudah dibacanya (Tuanany et al., 2023). Kemampuan membaca, seperti melafalkan lambang huruf, mengenali bunyi huruf, mengenali bunyi huruf awal, membedakan bunyi huruf dari bunyi yang dihasilkan oleh hewan dan benda lain, serta belajar membaca dan menulis, diperoleh sejak dini pada masa kanak-kanak. Membuat kata-kata dan mengisinya dengan gambar (KARJONO, 2023). Kemampuan untuk mengenali setiap abjad dan memadukannya sebagai silabel merupakan langkah pertama yang penting dalam membaca (Rahmah & Amaliya, 2022).

2. Tujuan Kemampuan Membaca

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Semua orang yang membaca juga memiliki tujuan. Ada beberapa tujuan dalam membaca: 1) memahami aspek kebahasaan dalam teks, 2) memahami proses yang ada dalam teks, 3) menemukan informasi penting dari teks yang dibaca, 4) mendapatkan petunjuk untuk melakukan tugas atau pekerjaan, dan menikmati bacaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. (Ritno et al., 2021) menurutnya seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Selain itu, menurut (Nurasyiah et al., 2023), Tiga tujuan umum untuk membaca: 1) Tujuan kognitif dan intelektual, yang berarti mendapatkan informasi baru dan memperluas pengetahuan; 2) Tujuan praktis dan referensial, yang berarti mendapatkan instruksi untuk menyelesaikan tugas; dan 3) Tujuan afektif dan emosional, yang berarti memenuhi kebutuhan emosi dan emosional. Sedangkan tujuan peneliti yaitu agar siswa dapat membaca dan memahami teks bacaan dari buku cerita dan buku pembelajaran dengan cara kognitif, praktis-referensial.

3. Jenis Kemampuan Membaca

Jenis membaca bergantung pada apakah suara pembaca terdengar. Membaca nyaring adalah ketika pembaca menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat sehingga pendengar dan pembaca dapat memahami pikiran, perasaan, sikap, dan pengalaman penulis. Membaca dengan hati berarti Anda tidak mengucapkan apa yang Anda baca. Membaca

dalam hati termasuk dalam kategori membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif berarti membaca dalam jumlah yang luas. Objektifnya adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin teks dalam waktu yang paling singkat. Membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya kita kuasai disebut membaca intensif. Membaca ekstensif dapat dibagi lagi menjadi tiga kategori: membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca survei adalah kegiatan membaca untuk mempelajari bahan yang akan dibaca. (Muhafidin & Resmi Nur Indrayani, 2023). Berdasarkan uraian diatas, ada dua jenis membaca: membaca dalam hati dan membaca nyaring. Membaca dalam hati dikategorikan menjadi membaca intensif dan ekstensif. Membaca intensif terbagi menjadi dua kategori: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Kategori pertama mencakup membaca teliti, pemahaman, kritis, ide, dan kreatif. Kategori kedua mencakup membaca bahasa asing dan sastra. Kategori ketiga mencakup membaca. Namun, penelitian akan menggunakan jenis membaca intensif, yaitu membaca telaah isi. Lebih tepatnya, penelitian ini menggunakan buku cerita berbasis budaya lokal yang dirancang untuk siswa kelas rendah.

Proses kegiatan membaca siswa dianggap berhasil apabila siswa mampu mencapai indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator dari kemampuan membaca yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Kecepatan membaca: seberapa cepat kelas III dapat membaca teks buku cerita yang diberikan dengan pemahaman yang baik.

- b. Pemahaman membaca: tingkat pengertian dan interpretasi siswa kelas III terhadap isi teks cerita rakyat yang dibaca.

4. Penilaian Kemampuan Membaca

(Muliawanti et al., 2022) menyatakan bahwa, penelitian atau tes kemampuan membaca terdiri atas beberapa tingkatan. Karena penekanan penilaian kemampuan membaca adalah pada kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana, maka kegiatan tersebut dapat dibuat secara berjenjang mulai dari tingkatan ingatan hingga tingkatan evaluasi sebagai berikut.

a. Tes kemampuan Membaca Tingkat Ingatan

Dalam menguji kemampuan membaca tingkat ingatan, siswa hanya diminta untuk menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang ada dalam bacaan. Hal ini disebabkan fakta bahwa fakta, definisi, atau konsep yang ada dalam bacaan dapat ditemukan dan dibaca berulang kali. Oleh karena itu, ujian ini hanya meminta siswa untuk mengenali, menemukan, dan memindahkan fakta yang ada dalam wacana ke lembar jawaban.

b. Tes Kemampuan Membaca Tingkat Pemahaman

Tes kemampuan membaca diusahakan siswa harus dapat memahami teks yang dibaca. Tujuan pemahaman yang dilakukan juga mencakup meningkatkan pemahaman bacaan dan menemukan hubungan, sebab-akibat, persamaan, dan perbedaan antara komponen. Tes kemampuan membaca untuk tingkat pemahaman ini belum dikategorikan sebagai sulit; itu masih termasuk dalam aktivitas kognitif tingkat dasar, tetapi sudah

mencakup lebih dari kemampuan ingatan. Siswa tidak hanya diminta untuk memahami teks dan mencocokkan jawaban mereka dengannya, tetapi mereka juga diminta untuk memahami parafrase kalimat, yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka tentang bacaan yang diujikan.

c. Tes Kemampuan Membaca Tingkat Penerapan

Dalam tes tingkat ingatan, siswa diminta untuk mampu menerapkan apa yang mereka ketahui ke dalam situasi tertentu. Tes kemampuan membaca juga memerlukan siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka ketahui didalam bacaan yang telah dibaca.

d. Tes Kemampuan Membaca Tingkat Analisis

Dalam menguji kemampuan membaca siswa tingkat analisis, siswa diminta untuk mampu menganalisis informasi tertentu yang dibaca, mengenali, mengidentifikasi, atau membedakan pesan atau informasi, antara lain. Tugas membaca ini membutuhkan banyak aktivitas kognitif selain memahami isi bacaan. Pemahaman yang lebih kritis dan terinci sampai bagian yang lebih khusus diperlukan. Kemampuan untuk memahami bacaan pada tingkat analisis mencakup kemampuan untuk membedakan pikiran pokok dan pikiran penjelas dalam setiap alinea, menentukan jenis alinea berdasarkan letak kalimat pokok, menemukan kata penghubung antar alinea, dan banyak lagi. Tes kemampuan memahami wacana yang berbeda membutuhkan kerja kognitif tingkat analisis. Tugas ini meminta siswa untuk membedakan informasi dalam

bacaan antara fakta dan pendapat atau membedakan antara laporan penyimpulan atau penilaian.

e. Tes Kemampuan Membaca Tingkat Sintesis

Tes kemampuan membaca tingkat sintesis menuntut peserta didik untuk mampu menghubungkan dan menggeneralisasikan antara hal-hal, konsep, masalah, atau pendapat yang terdapat dalam wacana. Aktivitas kognitif tingkat sintesis ini termasuk kegiatan yang memungkinkan peserta didik menyelesaikan masalah dan membuat komunikasi baru.

f. Tes Kemampuan Membaca Tingkat Evaluasi

Pada tingkat evaluasi ini, tes kemampuan membaca menuntut peserta didik untuk memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang mereka baca, baik yang berkaitan dengan isi atau masalah yang dikemukakan maupun cara penuturan wacana itu sendiri. Penilaian terhadap isi bacaan ini termasuk penilaian gagasan, konsep, pemecahan masalah, dan bahkan menemukan dan menilai strategi pemecahan masalah yang paling efektif.

5. Bentuk Tes Kemampuan Membaca

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji siswa dalam memahami teks tentang kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam kegiatan membaca diperlukan adanya tes kompetensi membaca. Menurut (Rafsanjani, 2022), Tes kemampuan membaca terdiri dari dua kategori: tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban dan tes kompetensi membaca dengan mengkonstruksi jawaban. Tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban ini menuntut siswa untuk menemukan, memilih, atau merespon jawaban yang

telah disediakan, sedangkan tes kompetensi membaca dengan mengkonstruksi jawaban akan menuntut siswa untuk membuat jawaban berdasarkan pemahaman mereka tentang pesan dan kemampuan mereka untuk membicarakannya kembali secara lisan atau dengan kata kata mereka sendiri. Menurut (Nurasyiah et al., 2023), Ada berbagai format tes yang tersedia untuk digunakan untuk mengevaluasi kemampuan memahami isi bacaan. Selain tes kompetensi membaca yang disebutkan di atas, tes kompetensi membaca juga dapat diberikan dalam bentuk tes objektif seperti tes melengkapi, menjodohkan, pilihan ganda, atau gabungan. Tes kompetensi membaca juga dapat diberikan dalam bentuk tes subjektif dengan pertanyaan yang membutuhkan jawaban panjang dan lengkap atau jawaban pendek. karena tes ini menuntut siswa untuk membuat jawaban sesuai dengan pemahamannya sendiri dengan dibantu media gambar yang sudah ada dalam media pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari yaitu berupa buku cerita bergambar berbasis budaya lokal

6. Pengertian Literasi

Literasi adalah proses belajar yang berkaitan dengan membaca dan menulis. Literasi mengacu pada pengetahuan bahasa Indonesia, khususnya membaca dan menulis. Menurut (Widyawati et al., 2023), Literasi penting karena berkaitan dengan membaca dan menulis. Literasi dan pembaca mengacu pada literasinya. Dengan keterampilan membaca dan menulis tingkat lanjut, Anda dapat memproses dan mencari informasi yang Anda terima. Kebiasaan membaca masyarakat Indonesia belum matang. Kecenderungan

memperoleh informasi dengan berbicara daripada membaca menunjukkan bahwa minat baca dan berpikir kritis masih rendah. Seperti yang dijelaskan oleh World Literacy Institutes, minat membaca dan berpikir kritis rendah. literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*) yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Kemudian makna tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan di bidang tertentu (Bungsu & Dafit, 2021). Literasi merupakan kemampuan yang mengarah pada kegiatan mengakses informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menelaah, megobservasi, dan memaknai informasi secara kritis, idealis, dialektis, dan otokratisdimanateknologi dapat dijadikan sebagai salah satu untuk meningkatkan efektifitas kegiatan berliterasi. Untuk itu, intervensi pendidikan, baik formal maupun non formal harus dijadikan sebagai prioritas untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa sejak sekolah dasar karena hal ini akan dapat menunjang kualitas pendidika itu sendiri dan kemajuan suatu bangsa (Bungsu & Dafit, 2021) dan (Indriyani et al., 2019). Bahasa tulis, atau literasi, adalah proses dari elemen membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis untuk menyelesaikan tugas-tugas atau kegiatan di luar sekolah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, literacy didefinisikan oleh Wells sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan diskusi dengan cara yang tepat dan tepat. sehubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Literasi mencakup berpikir, kemampuan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan menyimak), dan kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis teks dengan benar. Sebaliknya, literasi berarti

kemampuan berbicara dengan baik; dalam hal ini, seseorang harus memiliki kemampuan untuk memotivasi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka dalam aktivitas sosial. Menurut Indriyani et al. (2019) Literasi pada dasarnya terkait. (Damayantie, 2015). Literasi adalah dasar dalam pembentukan kepribadian multi-berpendidikan. Literasi mencakup berbagai jenis keterampilan seperti membaca, menulis, memproses informasi, ide dan pendapat, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Kurnia et al., 2023). Literasi juga melibatkan lebih banyak tindakan dan terhubung dengan pembentukan sikap, nilai, perasaan, hubungan, struktur kekuasaan, dan aspek kontekstual (Bungsu & Dafit, 2021).

7. Pengertian Media Buku Bergambar Berbasis Budaya Lokal

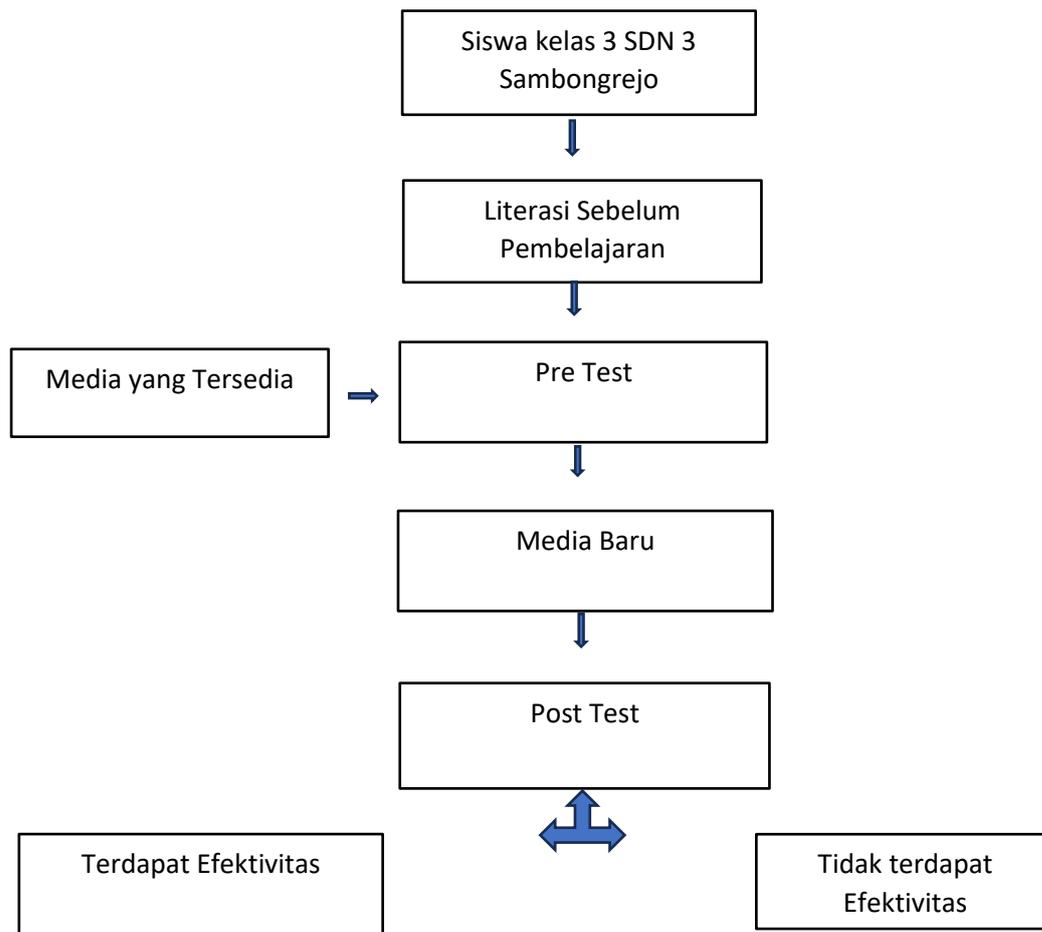
Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang ada di sekitar yang digunakan untuk menyampaikan pesan di dalam suatu proses pembelajaran sehingga dapat memancing perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Maghfiroh & Bahrodin, 2022). Media sangat berguna dalam mengajar anak-anak. Guru dapat menggunakan media untuk lebih baik berbagi pengetahuan dan keahlian mereka dengan siswa. Buku cerita dan materi cetak lainnya dapat membantu menghilangkan kebosanan saat belajar. Jika digunakan dengan benar, penggunaan media akan meningkatkan kualitas pendidikan karena tujuan utama media adalah untuk memperjelas informasi atau pesan yang disampaikan dari pengirim kepada penerima, dalam hal ini guru kepada siswa. Media membantu anak dalam beberapa hal, termasuk perkembangan mental dan proses kreatif. (Tantiana Ngura et al.,

2018). Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter anak, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian, pikiran, dan perasaan siswa ke kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.(Maghfiroh & Bahrodin, 2022). Guru memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk membuat pendidikan lebih menarik dan menyenangkan. Mereka harus menggunakan media yang tepat untuk mendukung proses belajar mengajar agar pelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Media tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga dapat menarik perhatian siswa dan mempertahankannya selama pelajaran berlangsung. Media biasanya didefinisikan sebagai perantara informasi dari sumber lain ke orang yang menerimanya. Definisi ini berasal dari kata "media", yang berasal dari bahasa Latin dan berarti "perantara" atau "pengantar." Media membantu merencanakan dan mengawasi program pendidikan. (Maghfiroh & Bahrodin, 2022). Media dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat perantara penyampaian pesan dari guru ke murid agar komunikasi dapat terjalin secara efektif. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar yang diperlukan sebagai penunjang dalam keberhasilan belajar. (Kartika et al., 2023) sedangkan budaya lokal disini menunjukkan sebuah kebudayaan yang dimiliki masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang menempati wilayah dengan batas geografis. Kebudayaan lokal sering disebut juga sebagai kebudayaan daerah. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Budaya lokal juga menggambarkan tata cara hidup, adat istiadat,

kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai yang khas dari masyarakat tertentu. Pembelajaran materi berbasis budaya lokal dapat ditempuh dengan cara mandiri, kolaborasi, dan integrasi yang disusun dalam

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca adalah kunci keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Namun, ternyata kemampuan membaca kurang baik di lapangan karena guru hanya menekankan LKS dalam pembelajaran. Selain itu, media yang diberikan kepada siswa lebih sering berupa teks fotokopi, yang hanya menampilkan sebuah teks tanpa gambar yang menarik. Buku cerita bergambar berbasis budaya lokal digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Karena di lapangan belum terjadi gerakan literasi, peneliti akan melakukan penelitian ini dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca. Dengan demikian, media buku cerita tersebut tidak digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi digunakan saat kegiatan literasi (kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai) Kelebihan dari buku ini adanya gambar-gambar penunjang teks yang menarik, selain itu buku cerita ini berbasis budaya lokal daerah setempat sehingga akan menumbuhkan rasa ingin tahu kepada anak tersebut, sehingga memungkinkan siswa memiliki rasa ingin tahu tentang budaya yang ada disekitar tempat tinggalnya, dengan begitu diharapkan media ini dapat membantu dalam membangkitkan kemampuan membaca dan juga dalam kehidupan sehari-hari



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu istilah sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka berdasarkan fakta dan data yang didapat.

Ho : Tidak terdapat efektivitas dari buku cerita bergambar berbasis budaya lokal terhadap kemampuan literasi membaca siswa kelas III Sekolah Dasar.

Ha : Terdapat efektivitas dari buku cerita bergambar berbasis budaya lokal terhadap kemampuan literasi membaca siswa kelas III Sekolah Dasar.